

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>16</sup> Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk beluk tentang pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh sebab itu orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum bisa dikatakan sebagai guru.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih dan sebagai uswah.<sup>17</sup> Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik atau teladan kepada siswa-siswanya. Eksistensi guru tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Contoh baik yang diberikan oleh guru ini akan dipercaya oleh siswa-siswanya dan masyarakat luas dalam melakukan *transfer of value*.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

---

<sup>16</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.<sup>19</sup> Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu guru harus hati-hati berperilaku di depan peserta didiknya karena segala tindakannya adalah panutan bagi peserta didik.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>20</sup>

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.<sup>21</sup> Maka guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 37

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 37

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.<sup>22</sup> Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Berdasarkan beberapa pengertian guru diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru bertugas menjadi pendidik, yang berarti orang yang di gugu atau di patuhi setiap perkataanya serta ditiru atau di contoh setiap tingkah laku perbuatannya. Mengingat karena anak kebanyakan merekam suatu hal yang telah dilihat dan yang telah dipelajarinya maka guru harus hati-hati berperilaku di depan peserta didiknya. Guru sebagai pendidik juga harus memiliki pribadi yang bertanggungjawab, berwibawa dan disiplin karena segala tindakan yang dilakukannya adalah panutan bagi peserta didik.

## **2. Peran dan Tugas Guru**

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 37-38

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga dituntut menjalankan peran-perannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Gagne dan Berliner dalam Muhammad Irham dan Wiyani, peran dan fungsi utama seorang guru, antara lain:<sup>23</sup> a) *planner*, yaitu sebagai perencana, b) *organizer*, yaitu sebagai pelaksana dan pengelola, dan c) *evaluator*, yaitu sebagai penilai. Berbeda dengan pendapat tersebut, Gary Flewlling dan William Higginson dalam Muhammad Irham dan Wiyani, menjelaskan beberapa peran guru sebagai berikut:

- a) Memberikan stimulus kepada siswa dengan tugas-tugas pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- b) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian siswa dalam berdiskusi, menjalankan, menegaskan, merefleksi, dan menilai.
- c) Menunjukkan manfaat atau keberartian yang akan diperoleh dari materi atau pokok bahasan yang dipelajari.
- d) Membantu, mengarahkan, dan mengilhami siswa dalam mengembangkan diri.

Oleh sebab itu, guru sering disebut dengan insan multidimensi. Artinya, banyak sisi dan sudut pandang dalam melihat dan menerjemahkan peran-peran seorang guru.<sup>24</sup> Atribut-atribut lain yang disematkan pada seorang guru terkait dengan fungsi dan peran-perannya menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam

---

<sup>23</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal 142-143

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 143

Muhammad Irham dan Wiyani, antara lain:<sup>25</sup> 1) Guru sebagai teladan, 2) Guru sebagai penasehat, 3) Guru sebagai pemburu, 4) Guru sebagai pemandu, 5) Guru sebagai pelaksana tugas rutin, 6) Guru sebagai insan visioner, 7) Guru sebagai pencipta, 8) Guru sebagai penutur cerita dan seorang aktor, 9) Guru sebagai pembongkar kemah, 10) Guru sebagai peneliti, 11) Guru sebagai pemandu moral dan 12) Guru sebagai pembangunan atau konstruktor.

Sedangkan Menurut Wrightman dalam Wina Sanjaya, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Adapun beberapa peran guru dalam proses pembelajaran adalah :<sup>26</sup>

- a) Guru sebagai sumber belajar. Peran sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya dan melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.
- b) Guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c) Guru sebagai Pengelola (*learning manajer*). Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 144-145

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 21-32

- d) Guru sebagai demonstrator. Guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e) Guru sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.
- f) Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.
- g) Guru sebagai Evaluator. Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa peran guru dari para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahawa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, yakni dalam bentuk pengabdian. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>27</sup>

a) Tugas Dalam Bidang Profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>27</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam Hadis Riwayat Al Bukhri menjelaskan tentang hubungan antara amanah dengan keahlian, amanah ini berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang professional:<sup>28</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا ضُيِّعَتِ الْأُمُورُ  
 نَهْتُمْ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ  
 إِلَى الْغَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Abu Hurairah berkata, Rosulullah Saw. Bersabda, “Apakah suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran.” Abu Hurairah bertanya, “Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rosulullah?” Beliau menjawab, “Apakah suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.

Disitu, kata-kata *fantadzir al sha'ah* di ucapkan dua kali sebagai pertanda betapa pentingnya keahlian atau profesionalisme. Implikasinya, hadis ini mendidik kita agar mengedepankan pertimbangan profesional dalam menentukan pendidik yang diamanahi suatu pekerjaan atau tanggung jawab, terlebih dalam perkara yang menyangkut persoalan orang banyak.

#### b) Tugas Dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia

---

<sup>28</sup>Imron Fauzi, *Menejemen Pendidikan ala Rosulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 72

menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c) Tugas Dalam Bidang Kemasyarakatan

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Sedangkan menurut pendapat Slameto dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Lebih terperinci tugas guru berpusat pada:<sup>29</sup>

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahawa tugas guru baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, yaitu dalam bentuk pengabdian. Sedangkan tugas guru dalam proses belajar-mengajar, guru

---

<sup>29</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 97



mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti dalam peran yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita disini adalah:

- 1) Guru sebagai demostator,
- 2) Guru sebagai pembimbing dan
- 3) Guru sebagai sumber belajar.

## **B. Pembelajaran Matematika**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>30</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>31</sup>

Pembelajaran *instruction* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana

---

<sup>30</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.3

<sup>31</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 134

dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran:

- a) Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.
- b) Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat digaris bawahi; secara implisit di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Lindgren, bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.<sup>32</sup>

## **2. Pengertian Matematika**

Matematika, sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus,

---

<sup>32</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3-4

teorema, dalil, keterapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka, tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.<sup>33</sup>

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sansekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:

- a. Matematika itu teorganisasi dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
- b. Matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat: sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- c. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.
- d. Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya karena untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Berdasarkan beberapa definisi diatas bahwa dikatakan matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola

---

<sup>33</sup>Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 41

hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.<sup>34</sup>

### 3. Tujuan Pembelajaran Matematika Sekolah

Cockroft dalam Mulyono mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena:<sup>35</sup> (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Liebeck dalam Mulyono ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, (1) perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan (2) penalaran matematis (*mathematics reasoning*). Berdasarkan hasil belajar matematika semacam itu maka Lerner dalam Mulyono mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah.

---

<sup>34</sup>Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), hal. 1

<sup>35</sup>Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 253

Sedangkan berdasarkan PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut:<sup>36</sup>

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

### **C. Tinjauan Tentang Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Matematika**

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuannya secara optimal.

---

<sup>36</sup>Syaiful Hadi dan Ummu Sholihah, *Modul Kajian dan Pengembangan Kurikulum Matematika SMP*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2011), hal.35

Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik.<sup>37</sup> Peserta didik tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental perlu juga dapat perhatian khusus dari guru dan orang tua. Mereka juga anak yang mempunyai cita-cita yang di harapkan oleh bangsa. Mereka juga memiliki kelebihan yang mungkin bisa meraih prestasi yang baik di mata masyarakat. Maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 35

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 36

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembedakan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam proses belajar dan pembelajaran yang terus berkembang, guru dituntut memiliki pemahaman atas kompetensi dan peran-peran yang harus dilakoninya. Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru yang akan mendukung, menunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang dilakukan oleh seorang guru

dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran. Berikut kompetensi dan peran guru dalam proses pembelajaran:<sup>39</sup>

a) Kompetensi Profesional Guru

Menurut Sugiyino dan Hariyanto dalam Irham dan Wiyani, perkembangan kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan menuntut guru bekerja lebih maksimal dalam mempersiapkan siswanya menghadapi perubahan-perubahan zaman yang terus berubah, berkembang, dan kompleks tersebut. Oleh sebab itu, guru harus dapat bekerja dengan lebih profesional yang dalam hal ini ditunjukkan oleh adanya beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Istilah *professional* mengarah pada tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya dengan baik. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

b) Kompetensi Pedagogik Guru

Istilah *kompetensi pedagogik* hampir sama dengan *kompetensi kognitif*. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses-proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kompetensi tersebut, seorang guru perlu memiliki beberapa bekal pengetahuan ilmu kependidikan dan ilmu pengetahuan bidang studi. Ilmu pengetahuan tentang bidang studi ini meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan guru. Dalam hal ini terutama

---

<sup>39</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal 139



pengetahuan tentang mata pelajaran yang menjadi konsentrasi dan bidang keahliannya.

Ilmu pengetahuan tentang ilmu kependidikan ini merupakan ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang berjalannya proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu pengetahuan yang tergolong dalam kelompok ini antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Pemahaman landasan dan wawasan kependidikan
- 2) Pemahaman dan wawasan terhadap peserta didik
- 3) Ilmu pendidikan
- 4) Psikologi pendidikan
- 5) Administrasi pendidikan
- 6) Pengembangan kurikulum dan silabus
- 7) Teknologi dan metode-metode pembelajaran serta teknik-teknik evaluasi hasil pembelajaran.

c) Kompetensi Kepribadian

Istilah kompetensi kepribadian lebih dekat dengan kompetensi afektif guru. Menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani kepribadian guru paling tidak meliputi: 1) Berakhlak mulia, 2) Arif dan bijaksana, 3) Demokratis, 4) Berwibawa, 5) Dewasa, 6) Jujur, dan 7) Menjadi teladan.

Kompetensi kepribadian guru lainnya mencakup sikap dan perasaan guru yang menunjang proses pembelajaran, baik terhadap siswa berupa ramah,

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 140-141

empati, bersahabat sehingga siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Sikap dan perasaan guru terhadap orang lain, lingkungan, dan terutama pada diri sendiri yang meliputi konsep diri yang positif, keyakinan akan kemampuannya dalam membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seseorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid.<sup>41</sup> Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

*“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*<sup>42</sup>

Rasulullah SAW juga bersabda, *“Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dalam segala sesuatu”*.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Imron Fauzi, *Menejemen Pendidikan ala Rosulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

<sup>42</sup>(QS Al-Qalam[68]:4)

<sup>43</sup> Imron Fauzi, *Menejemen Pendidikan ala Rosulullah...*, hal. 142

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam masyarakat sebagai bagian dari masyarakat, yang meliputi kemampuan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara santun
- 2) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan lain, orangtua atau wali murid, dan masyarakat luas.
- 3) Mengindahkan norma-norma masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan kompetensi-kompetensi diatas, guru dapat berperan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar matematika dengan berbagai keahlian atau kemampuannya untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Gagne dalam Muslich berpendapat bahwa kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan ada dua macam, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Untuk kondisi internal dapat dilakukan dengan cara-cara seperti (a) mengingatkan kembali bagian dari keterampilan yang sudah dipelajari, dan (b) mengingatkan prosedur atau langkah-langkah gerakan yang telah dikuasai. Sementara itu, untuk kondisi eksternal dapat dilakukan dengan (a) instruksi verbal, (b) gambar, (c) demonstrasi, (d) praktik, dan (e) umpan balik.<sup>44</sup>

Guru sebagai direktur belajar, pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional akan tetapi

---

<sup>44</sup><http://akbar-iskandar.blogspot.com/2012/09/mengoptimalkan-hasil-belajar-dan.html>, diakses 23 april 2014

disertai dengan pendekatan pribadi.<sup>45</sup> Karena sebagian besar siswa tunagrahita sekolah dasar luar biasa kelas 1 di SLB C Ngudi Hayu mendapatkan bimbingan dan perhatian khusus dari pendidik, maka dengan pendekatan pribadi ini diharapkan dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan perkataan lain, sebagai direktur belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam belajar-mengajar. Menurut Slameto guru sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok
- 2) Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya
- 4) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
- 5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Untuk itu, para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar-mengajar.

Adapun acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat di tentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar

---

<sup>45</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 99

yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran itu sendiri. Penjelasannya sebagai berikut:<sup>46</sup>

1) *Bahan belajar*

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode pemerolehan wujud fisik seperti bentuk, ukuran buku, gambar sampul, bentuk huruf dapat dibuat oleh penyusun buku sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Isi buku yang terdiri dari informasi pengetahuan dapat dibuat mudah dibaca oleh pengarang buku. Gambar atau foto dapat dibuat berwarna seperti aslinya agar menarik perhatian siswa. Dari segi guru, bila bahan belajar telah menarik perhatian siswa, maka akan mempermudah upaya pembelajaran siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam memilih bahan belajar pertimbangan–pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a) Apakah isi bahan belajar sesuai dengan sasaran belajar? Jika tidak sesuai, adakah bahan pengganti yang sederajat program?
- b) Bagaimana tingkat kesukaran bahan belajar bagi siswa? Jika bahan belajar tergolong sukar, maka guru perlu “membuat mudah” bahan tersebut bagi siswa. Guru dapat menunjuk bahan persyaratan, menambah waktu belajar, dan menggunakan berbagai sumber lain.
- c) Apakah isi bahan belajar tersebut menuntut digunakannya strategi belajar mengajar tertentu? Jika siswa “telah menangkap” isi bahan belajar dengan baik, apakah guru masih terus menceramahkan bahan tersebut di kelas? Dlam

---

<sup>46</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 33-37

hal ini, guru diharapkan menyesuaikan strategi belajar-mengajar dengan bahan belajar.

- d) Apakah evaluasi hasil belajar sesuai dengan bahan belajar tersebut? Kemampuan-kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotorik manakah yang dikandung oleh bahan belajar? Sebagai ilustrasi, kemampuan melakukan gerakan kompleks tidak dapat dievaluasi dengan menggunakan tes yang memilih benar-salah.

## 2) *Suasana belajar*

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Beberapa pertimbangan penting dalam rangka menciptakan suasana belajar adalah sebagai berikut:

- a) Apakah gedung sekolah dan lingkungan sekolah membuat kenyamanan belajar? Jika gedung sekolah, ruang kelas, perabot sekolah “tidak memenuhi syarat” untuk belajar, maka guru dapat melakukan usaha perbaikan. Sebagai ilustrasi misalnya menanam tanaman hias di halaman, pengecatan gedung, menata ruang, memperbaiki tata letak hiasan kelas.
- b) Apakah suasana pergaulan antar-orang tua siswa, pegawai-siswa bersifat akrab dan tertib? Setiap guru memiliki kewajiban ikut serta menjaga mewujudkan pergaulan yang akrab dan tertib. Peran guru adalah “membuat rukun” semua warga sekolah.

- c) Apakah siswa memiliki ruang belajar di rumah? Jika sebagian siswa tidak memiliki ruang belajar, maka guru dapat menyusun kelompok belajar dan giliran belajar di tempat tertentu. Di samping itu guru juga menyempatkan diri untuk memantau kegiatan siswa belajar kelompok di luar lingkungan sekolah.
- d) Apakah siswa memiliki grup yang cenderung merusak tertib pergaulan? Jika ada siswa yang menjadi anggota grup demikian, guru berperan melakukan pencegahan-pencegahan. Pada tempatnya guru bekerja sama dengan orang tua dan pihak lain demi terciptanya pergaulan yang tertib.

### 3) *Media dan Sumber Belajar*

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olahraga, televisi dapat ditemukan di dekat lingkungan sekolah. Di samping itu buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga tersedia semakin baik. Guru berperan penting dalam memanfaatkan media dan sumber belajar tersebut. Beberapa pertimbangan dalam pemanfaatan media dan sumber belajar tersebut adalah:

- a) Apakah media dan sumber belajar tersebut bermanfaat untuk mencapai sasaran belajar? Jika iya, maka guru perlu menghubungi pemilik media dan sumber belajar di luar lingkungan sekolah.
- b) Apakah isi pengetahuan yang ada di surat kabar, majalah, radio, televisi, museum, kantor-kantor dapat dimanfaatkan isi siaran pengajaran untuk pokok

bahasan tertentu? Jika iya, maka guru perlu menugasi siswa untuk mempelajari isi pengetahuan tersebut.

- c) Apakah isi pengetahuan di kebun bibit, kebun binatang, perpustakaan umum ada yang bermanfaat bagi pokok bahasan tertentu? Jika ya, maka guru dapat memprogram pembelajaran di tempat tersebut. Dalam hal ini guru dapat melakukan karya wisata yang terprogram.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

#### 4) *Guru sebagai Subjek Pembelajaran*

Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Diantara peranan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- b) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c) Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- d) Meningkatkan profesionalitas keguruan.
- e) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa, bahan ajar, dan kondisi sekolah setempat. Seperti halnya, pemberian materi pelajaran harus di ukur dengan kemampuannya. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar. Sabda Nabi:



نحن معاشر الانبياء امرنا ان ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

“ Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya”. (HR. Abu Bakar ibn al-Syakhir).<sup>47</sup>

- f) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat.

#### **D. Tinjauan Materi Tentang Bilangan Dan Lambang Bilangan**

Bilangan merupakan bagian tak terpisahkan dari matematika. Sejarah lahirnya bilangan menunjukkan bahwa bilangan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari perhitungan sederhana di zaman dahulu yang diperlukan untuk menghitung banyaknya kekayaan (hewan ternak) sampai perhitungan rumit saat ini untuk keperluan teknologi tinggi seperti peluncuran roket, peluncuran peluru kendali dalam perang dunia dan lain sebagainya. Banyak fakta di sekeliling kita yang menunjukkan pentingnya memahami bilangan, seperti membandingkan, melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, melakukan transaksi perdagangan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, melakukan pengukuran panjang, luas, volume, berat dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 107

<sup>48</sup>Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), hal.15

Bertitik tolak pada pentingnya penggunaan bilangan dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi, maka penanaman konsep tentang bilangan untuk siswa sekolah dasar luar biasa merupakan hal esensial dan mendapat perhatian utama dalam pembelajaran matematika SD. Untuk menanamkan konsep tentang bilangan dengan baik, benar dan menarik, seorang guru SD ataupun guru SD luar biasa perlu memahami secara mendalam tentang makna dan konsep bilangan yang dipelajari melalui sejarah perkembangan bilangan.<sup>49</sup>

Bilangan merupakan salah satu komponen dalam matematika. Setiap orang yang belajar matematika tidak dapat melepaskan diri dari pengetahuan tentang bilangan. Dalam kehidupan sehari-hari pun orang-orang telah biasa menggunakan konsep bilangan<sup>50</sup>.

Membilang dan mengenal lambang-lambang bilangan adalah salah satu dari tujuan dari mata pelajaran matematika di tingkat dasar. Materi sekolah Dasar luar biasa bagian C (tunagrahita) kelas 1 salah satunya adalah membilang dan mengenal lambang-lambang bilangan 0 sampai 10. Hal ini akan dilakukan secara bertahap, artinya untuk membilang dimulai dari yang kecil dan hal ini menjadi dasar untuk membilang sampai dengan bilangan yang lebih besar. Dalam pembelajarannya diceritakan cara mengenal lambang bilangan dari 0 sampai 5 berdasarkan urutan wajar suatu himpunan dan memakai pola “satu lebih banyak”, maka pada bahasan mengenal lambang bilangan ini akan diperluas dengan

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hal. 15

<sup>50</sup>Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Guru Matematika Untuk Sekolah Luar Biasa Bagian C Tingkat DI Jilid 1 a*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 15

mengenal lambang bilangan 6 sampai dengan 10. Untuk mengenal lambang bilangan 6 dan seterusnya, pembelajaran ini di usahakan terlebih dulu melakukan pemantapan tentang mengenal lambang bilangan 0 sampai dengan 5, yang dapat dilakukan dengan metode tanya jawab atau suruhan-suruhan dan latihan-latihan pengulangan.

Di sekolah murid-murid belajar bilangan ini secara logis sistematis dan dengan menggunakan konsep dasar himpunan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang himpunan, memasang himpunan, membentuk himpunan, membandingkan himpunan, dan mengurutkan himpunan harus sudah dikuasai murid.<sup>51</sup>

## **E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **1. Hakikat hasil belajar**

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara eskplisit ketiga aspek tersebut tidak dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajaran selalu mengandung tiga aspek tersebut. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*afektive*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Guru Matematika Untuk Sekolah Luar Biasa Bagian C Tingkat D1 Jilid 1 b*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 11

<sup>52</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 42-43

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>53</sup> Sedangkan Pengertian belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.<sup>54</sup> Jadi, Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>55</sup>

Hasil belajar menurut pendapat Winkel dalam Purwanto adalah: “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.<sup>56</sup>

Menurut Soedijartono bahwa: “ Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.<sup>57</sup>

Dari pendapat tentang pengertian hasil belajar tersebut di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hal. 44

<sup>54</sup>*Ibid*, hal. 47

<sup>55</sup>Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 37

<sup>56</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hal. 45

<sup>57</sup>*Ibid*, hal. 46

Adapun ciri-ciri perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a) Perubahan perilaku terjadi secara sadar dan disadari.
- b) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
- c) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif.
- d) Perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen atau relatif menetap.
- e) Perubahan perilaku dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f) Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Keller dalam Mulyono, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi; sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh “*besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.*”<sup>59</sup> Hasil belajar juga dipengaruhi oleh:<sup>60</sup>

- a) *Inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.*

Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

- b) *Adanya kesempatan yang diberikan oleh anak.*

---

<sup>58</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 125

<sup>59</sup>Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 39

<sup>60</sup>*Ibid*, hal. 40

Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.

Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor ini di golongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.<sup>61</sup>

Faktor intern ini, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu jasmaniah, psikologis dan kelelahan. (1) Faktor jasmaniah meliputi: (a) faktor kesehatan, dan (b) cacat tubuh. (2) Faktor psikologis meliputi: (a) inteligensi, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat (e), motif, (f) kematangan, (g) kesiapan. (3) Faktor kelelahan meliputi: (a) kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, dan (b) kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.<sup>62</sup>

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. (1) Faktor keluarga meliputi: (a) cara orang tua mendidik, (b) relasi antara anggota keluarga, (c) suasana rumah, (d) keadaan ekonomi keluarga, (e) pengertian orang tua, dan (f) latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah meliputi: (a) metode mengajar, (b) kurikulum, (c) relasi guru

---

<sup>61</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 54

<sup>62</sup>*Ibid*, hal. 54-59

dengan siswa, (d) relasi siswa dengan siswa, (e) disiplin sekolah, (f) alat peraga, (g) waktu sekolah, (h) standar pelajaran di atas ukuran, (i) keadaan gedung, (j) metode belajar, dan (k) tugas rumah. (3) Faktor masyarakat meliputi: (a) kegiatan siswa dalam masyarakat, (b) mass media (c) teman bergaul, dan (d) bentuk kehidupan masyarakat.

## **F. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita**

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respons dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.<sup>63</sup> Anak yang mengalami kelemahan atau kelainan berpikir secara umum sering disebut dengan anak dibawah normal atau tunagrahita. Banyak definisi atau pengertian yang dapat menjelaskan tentang anak dengan gangguan intelektual atau tunagrahita.

Tunagrahita dikenal bagi mereka yang memiliki keterbelakangan mental. Banyak sekali istilah lain yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain sebagai berikut: (1) lemah pikiran (*feeble minded*), (2) keterbelakangan mental (*mentally retarded*), (3) mampu didik (*educable*), (4) mampu latih (*trainable*), (5) ketergantungan penuh (*totally dependent*), (6) mental subnormal, (7) defisit

---

<sup>63</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 11

mental dan defisit kognitif, (8) cacat mental atau defisiensi mental, (9) gangguan intelaktual.<sup>64</sup>

Para ilmuwan telah mengalami kesulitan untuk menemukan suatu definisi yang memuaskan tentang anak tunagrahita. Menurut *American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD), tunagrahita disebut sebagai ketidak mampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Penetapan IQ tersebut dilakukan berdasarkan tes intelegensi buku seperti tes Stanford Binet yang dilakakun oleh mereka yang berkompeten, yakni para psikolog.<sup>65</sup> Kriteria yang telah disebutkan harus ditemukan sebelum seseorang anak dinyatakan sebagai anak tunagrahita.

Menurut *Japan League for the Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu di bawah 70 sesuai dengan hasil tes intelegensi yang baku. Selain itu, dikatakan oleh *Japan League for the Mentally Retarded* bahwa tunagrahita atau reterdasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun disertai dengan hambatan berperilaku adaptif.<sup>66</sup> Baik definisi yang dikemukakan oleh *Japan League for the Mentally Retarded* dengan *American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD) mengandung persamaan tetapi juga ada perbedaan. Persamaannya adalah (1) IQ berada dibawah rata-rata secara nyata, (2) adanya kekurangan dalam perilaku adaptif dan (3) terjadi pada masa perkembangan. perbedaan pada batas atas skor

---

<sup>64</sup> Ratih Putri Pratiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 45

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 45-46

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 46



IQ anak tunagrahita dan batas usia perkembangan. jika menurut *Japan League for the Mentally Retarded* anak yang memiliki IQ 70 sudah dinyatakan sebagai anak tunagrahita maka menurut AAMD anak yang memiliki IQ 84 kebawah yang sudah disebut tunagrahita.

Sementara di Indonesia, Pemerintah RI memiliki Istilah resmi, yaitu “tunagrahita” merujuk pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak tunagrahita difokuskan pada anak-nak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.<sup>67</sup>

Menurut beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tunagrahita, peneliti ambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual umum dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.

## **2. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita. Maka untuk kepentingan mereka sangat perlu pengelompokkan anak tunagrahita.

Klasifikasi anak tunagrahita menurut T Sutjihati Somantri bahwa pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini

---

<sup>67</sup>*Ibid*, hal 46

sebenarnya bersifat artifisial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinue.<sup>68</sup>

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan *Skala Weschler (WISC)*. Pengelompokannya sebagai berikut:<sup>69</sup>

a) *Tunagrahita Ringan*

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Namun anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

b) *Tunagrahita Sedang*

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka dapat di didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung

---

<sup>68</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 106

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 106

walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain.

c) *Tunagrahita Berat*

Kelompok tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Menurut pendapat seorang pedagog Mohamad Efendi dalam pengklasifikasian anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Pengklasifikasiannya sebagai berikut:<sup>70</sup>

a) Anak Tunagrahita mampu didik (*debil*)

Anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

---

<sup>70</sup> Mohammad Efendi, *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 90-91

b) Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*)

Anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c) Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Bedasarkan kedua pendapat di atas tentang klasifikasi anak tunagrahita tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita dapat digolongkan atau diklasifikasikan menjadi 3 golongan. Yaitu anak tunagrahita mampu didik atau mereka masih dapat mengikuti pendidikan, mampu latih atau kemampuannya yang terbatas, dan mampu rawat atau mereka yang mutlak memerlukan bantuan orang lain.

### 3. Faktor Penyebab Anak Tuna Grahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir ( faktor indogen ) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya ( faktor eksogen ).<sup>71</sup>

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih, secara umum faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a) Faktor genetik atau keturunan
- b) Faktor metabolisme dan gizi yang buruk

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hal. 91

<sup>72</sup> Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 48-49

- c) Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan
- d) Proses kelahiran
- e) Lingkungan buruk.

Menurut pendapat dari Mohamad Efendi dapat dirinci melalui jenjang berikut :

- a) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma.
- b) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur.
- c) Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi.
- d) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio.
- e) Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran.
- f) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin.
- g) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Berdasarkan beberapa penyebab tunagrahita dari para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa penyebab ketunagrahitaan adalah faktor endogen dan faktor eksogen. Penyebab faktor endogen antara lain: kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur, kelainan yang dikaitkan dengan implantasi, kelainan yang timbul dalam embrio, dan kelainan yang timbul dalam janin. Sedangkan faktor eksogen antara lain kelainan yang timbul dari luka saat kelahiran dan kelainan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

#### 4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Menurut T Sutjihati Somantri menjelaskan karakteristik anak tunagrahita secara umum antara lain :<sup>73</sup>

a) Keterbatasan Intelegensi

Kapasitas belajar anak tunagrahita bersifat abstrak seperti berhitung, menulis, dan membaca terbatas, kemampuan belajar cenderung tanpa

b) Keterbatasan Sosial

Anak memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, maka perlu bantuan. Anak cenderung berteman dengan lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

c) Keterbatasan Fungsi – Fungsi Mental lainnya :

- 1) Anak memiliki keterbatasan waktu yang lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenal.
- 2) Anak memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa.
- 3) Anak kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah.

---

<sup>73</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 105-106

- 4) Anak tunagrahita pelupa dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan.

Pada tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:<sup>74</sup>

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau kecil
- b) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya
- c) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
- d) Cuek terhadap lingkungan
- e) Koordinasi gerakan kurang, dan
- f) Sering keluar ludah dari mulut (*ngeces*).

### **5. Prinsip-Prinsip Pengenalan Bagi Anak Tunagrahita**

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut antar lain:<sup>75</sup>

- a) Prinsip Kasih Sayang

Untuk mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun dari orang-orang sekitarnya. Orangtua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan memberikan contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahaman.

- b) Prinsip Keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan

---

<sup>74</sup>Aqila Smart, Anak cacat bukan kiamat metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus, (Yogyakarta: Katahati, 2012), hal. 52

<sup>75</sup>*Ibid*, hal. 96-98

sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar yang menggunakan benda-benda konkret atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai.

Berdasarkan dari kedua prinsip tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar dilingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

## **6. Model Pelayanan Anak Tunagrahita**

Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parahkah kekurangan tersebut sehingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat. Berikut beberapa macam kelas untuk anak penyandang tunagrahita:<sup>76</sup>

### **a. Kelas Transisi**

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang perlu layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas ini sedapat mungkin berada di sekolah reguler sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas ini merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

### **b. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa Bagian C dan C1 atau SLB-C,C1 )**

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada SLB. Dalam 1 kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing atau pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya. Kegiatan

---

<sup>76</sup>*Ibid*, hal. 102-105



belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak penyandang tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak penyandang tunagrahita sedang dapat sekolah di SLB-C1.

c. Pendidikan Terpadu

Layanan pendidikan ini diselenggarakan di sekolah-sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak-anak reguler lainnya yang sama dengan dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu, jika anak penyandang tunagrahita memiliki kesulitan, biasanya guru pembimbing khusus (GKP) dari SLB terdekat akan memberikan bimbingan. Biasanya anak-anak yang bersekolah di sekolah tunagrahita ini tergolong dalam tunagrhita ringan, yang masuk ke dalam golongan *borderline* yang biasanya memiliki kesulitan-kesulitan dalam belajar (*Learning Difficulties*) atau lamban belajar. Pada kategori ini, anak-anak tersebut juga masih bisa mengikuti pelajaran dan proses belajar mengajar dengan anak-anak normal lainnya.

d. Program Sekolah Rumah (*Home Schooling*)

Program ini diperlukan bagi mereka, anak-anak penyandang tunagrahita yang tidak mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah umum ataupun di sekolah-sekolah khusus lainnya karena keterbatasan-keterbatasannya. Program ini dilaksanakan di dalam rumah dengan cara mendatangkan guru atau pembimbing ke dalam rumah (guru PLB/GKB) atau terapis kerumah.

e. Pendidikan Inklusif

Pendidikan ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. Pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga. Namun, yang menjadi perbedaan adalah dalam kelas inklusif ini terdiri atas 2 orang guru, 1 guru reguler dan 1 guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika anak itu kesulitan di dalam kelas. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

f. Panti Rehabilitas

Panti ini diperuntukkan bagi anak-anak penyandang tunagrahita yang masuk ke dalam kategori berat, memiliki kemampuan pada tingkat yang sangat rendah, dan pada umumnya juga memiliki kelainan ganda, seperti pada penglihatan, pendengaran, atau pada sistem saraf motoriknya. Program di panti ini lebih terfokus pada perawatan pada anak-anak penyandang tunagrahita tersebut. Pengembangan dalam panti ini terbatas dalam hal:

- 1) Pengenalan diri
- 2) Sensori motor dan persepsi
- 3) Motorik kasar dan ambulasi, yaitu sistem perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya
- 4) Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi
- 5) Bina diri dan kemampuan sosial.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mencari data informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Kotimah dengan judul "*Upaya Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa Tunagrahita Di SDLB Negeri Karangrejo Tahun 2008*" menyimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam upaya peningkatan kreatifitas belajar siswa tunagrahita adalah: a) Anak sering tidak masuk karena sakit. b) Anak mogok dan tidak mau belajar. c) Kesibukan orang tua sehingga tidak dapat mengantar siswa. Sedangkan faktor-faktor pendukung yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kreatifitas belajar siswa tunagrahita adalah: a) Tersedia alat-alat pembelajaran matematika seperti sempoa, miniatur buah dan binatang, manik-manik. b) Kesabaran serta ketelatenan dari guru. c) Kesadaran dan dorongan dari orang tua. Upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika adalah: a) Rajin memberikan latihan. b) Melaksanakan pembelajaran individual. c) Pemberian tugas untuk dikerjakan dirumah.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atik Zumala dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2010/2011*" yang menyimpulkan bahwa upaya guru agama dalam upaya penanggulangan kenakalan

remaja tersebut yakni pemberian nasehat, peningkatan kerjasama dengan wali murid dan menciptakan tata tertib yang lebih ketat. Adapun tindakan hukuman bagi anak remaja antara lain menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, seperti menghafal surat-surat pendek, membaca Al-qur'an, dan lainnya kiranya dianggap adil, sehingga bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup beriman dan bertaqwa. Dari upaya yang telah dilakukan dalam menanggulangi kenakalan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung tersebut secara umum mendapat hasil yang cukup baik. Keberhasilan ini dilihat dari perubahan tingkah laku siswa-siswi yang bersangkutan, yang mana siswi tersebut dapat menyadari bahwa yang telah mereka lakukan adalah salah sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis dengan judul *"Peran Ustadz Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri Di Pondok Pesantren Pangung Putra Tulungagung"* Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT, yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik, selain itu juga dengan pengajian kitab kuning, shalat berjama'ah, dan sorogan Al-Qur'an. Dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran melakukan perintah dan larangan Allah SWT, qona'ah dan tawakal kepada Allah 2) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada orang tua, yaitu pembiasaan melakukan sikap yang baik. Hal-hal yang dilakukan agar berakhlak baik kepada orang tua: mencium tangan ketika bertemu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus (bahasa jawa krama inggil). Secara batin yaitu mendoakan dan mengirim pahala kepada orang

tua baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. 3) Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada guru/ustadz, yaitu dengan selalu berperilaku baik ketika berada di Pondok Pesantren, membentuk akhlak santri supaya lebih ta'â'dzim dan tawadhu' kepada guru; membungkukkan badan ketika berpapasan dengan kyai/ustadz, menggunakan bahasa yang sopan dan halus (bahasa jawa krama inggil), serta merendahkan badan ketika berbicara dengan kyai/ustadz. Pembentukan rasa hormat, tunduk dan tidak adanya rasa sombong, dengki justru tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap guru.

**Tabel 2.1**

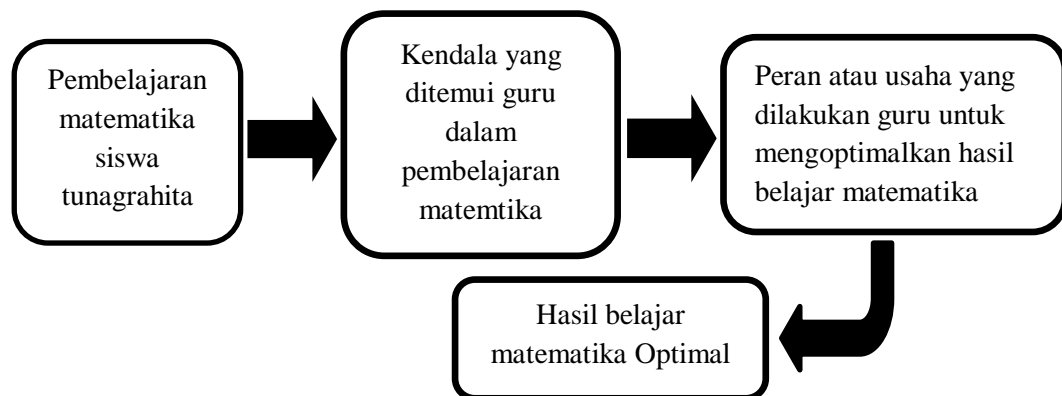
**Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Penelitian yang akan dilakukan</b>
Khusnul Kotimah: Upaya Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa Tunagrahita Di SDLB Negeri Karangrejo Tahun 2008	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama yang di teliti siswa tunagrahita.</li> <li>2. Sama-sama mata pelajaran matematika.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.</li> </ol>	Peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar
Atik Zumala: Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan peran guru.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Tujuan yang ingin dicapai berbeda.</li> </ol>	Peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar
Nur Kholis: Peran Ustadz Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan peran guru.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</li> <li>2. Tujuan yang ingin dicapai berbeda.</li> </ol>	Peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan lokasi penelitian berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu yang sama yaitu mata pelajaran matematika, tetapi tujuan yang ingin dicapai berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada peran guru untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita.

#### H. Kerangka Berpikir

Peran guru dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu. Adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut:



Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi. Padahal intelegensi sangat berpengaruh pada hasil belajar anak. Permasalahan anak tunagrahita yang kompleks yaitu anak tunagrahita sulit berpikir abstrak, perhatian mudah beralih, cepat bosan maupun sulit menerima materi yang abstrak. Berangkat dari masalah tersebut, karena matematika tidak lepas dari kehidupan kita, maka guru berkerja

keras dalam perannya untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi matematika kepada siswa. Tujuan dalam pembelajaran ini adalah optimalnya hasil belajar matematika bagi siswa tunagrahita di SLB B.C.D Ngudi Hayu Togogan Srengat Blitar.